

Makna Sistem Tanggung Renteng bagi Terjadinya Perubahan Perilaku Ekonomi Anggota Kelompok Pengusaha Pedagang Kecil (KPPK) di Koperasi Wanita Serba Usaha “Setia Budi Wanita” Jawa Timur

Sjahandari Criaana

Pendidikan Ekonomi-Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang. Email: sjahandaricriana@yahoo.com

Abstrak: Fokus penelitian adalah sejauh manakah sistem tanggung renteng memberikan makna bagi terjadinya perubahan perilaku ekonomi anggota Kelompok Pengusaha Pedagang Kecil (KPPK) di Koperasi Wanita Serba Usaha “Setia Budi Wanita”. Pendekatan penelitian dilaksanakan secara kualitatif, dengan menggali secara lebih dalam mengenai makna sistem tanggung renteng yang selama ini berhasil mengadakan perubahan sikap dan perilaku ekonomi bagi sebagian besar anggota. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku ekonomi anggota KPPK yang terdiri dari perilaku ekonomi di bidang: produksi, distribusi, konsumsi, investasi, menabung dan simpan pinjam bila dikaitkan dengan enam tata nilai dasar sistem tanggung renteng yang terdiri dari kebersamaan, keterbukaan, musyawarah, percaya, disiplin dan tanggung jawab akan memberikan makna bagi perubahan perilaku ekonomi dalam hal menambah pengetahuan dan keterampilan serta merubah sikap dan kebiasaan menjadi lebih berkualitas. Sedangkan implikasi penelitian memberikan makna sistem tanggung renteng yang diperoleh melalui kegiatan kelompok, serta memberikan makna sistem tanggung renteng dalam transformasi kelembagaan dan transformasi ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan bisa direkomendasikan bagi: (1) koperasi Setia Budi Wanita (2) kelompok-kelompok yang ada di masyarakat seperti kelompok petani, nelayan, pelestari alam, PKK dan lainnya (3) pemerintah jika diperlukan.

Kata kunci: sistem tanggung renteng, KPPK, perilaku ekonomi

Sejak tahun 1954 Ibu Mursia Zaafril Ilyas telah berkiprah memberdayakan wanita Indonesia dengan mendirikan sebuah perkumpulan arisan. Terinspirasi adanya fenomena dalam masyarakat, bahwa mengapa dalam kelompok arisan seseorang dapat dan mau menalangi temannya yang berhalangan hadir atau sedang kena musibah, telah digali dan direnungkan oleh Ibu Mursia Zaafril Ilyas, sebagai pendiri SBW. Berdasarkan fenomena tersebut ada beberapa unsur yang dihasilkan (SBW:2009), yaitu: pertama, unsur percaya. Seseorang mau membayarkan lebih dulu kepada teman yang tidak datang atau kena musibah karena percaya bahwa uang tersebut tidak akan hilang dan pasti dikembalikan. Kedua, unsur kelompok. Menghimpun uang diperlukan kelompok orang yang mau bersama-sama. Ketiga, unsur kemauan sendiri. Seseorang menjadi anggota bukan karena dipaksa melainkan atas kemauan sendiri. Keempat, unsur musyawarah. Ketika kelompok arisan ini menetapkan untuk menalangi anggota yang tidak hadir pasti dilaku-

kan dengan cara musyawarah. Kelima, adalah unsur perempuan. Mulai dari penggagas, pelaksana dan pesertanya adalah perempuan. Perkumpulan arisan kemudian berkembang menjadi perkumpulan simpan pinjam yang dilaksanakan dengan sistem tanggung menanggung dan menjadi pra koperasi dengan nama “Setia Budi Wanita”.

Kegiatan arisan dan simpan pinjam tersebut ternyata merupakan sarana kaum perempuan untuk berkumpul dan membentuk sebuah kelompok sebagai alat agar mereka bisa saling belajar, baik dalam hal menambah pengetahuan dan keterampilan serta merubah sikap dan kebiasaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Isminarti (2011) dinyatakan bahwa melalui pertemuan terjadi interaksi satu sama lain yang akan berdampak positif bagi peningkatan kualitas manusia, antara lain menjadi lebih bertanggung jawab, terbuka, tidak emosional.

Pada tanggal 30 Desember 1977 bertepatan dengan diresmikannya pra Koperasi Setia Budi Wanita

menjadi sebuah koperasi yang berbadan hukum dan dinyatakan sebagai hari kelahiran Koperasi Wanita Serba Usaha Setia Budi Wanita sistem tanggung menanggung berubah menjadi sistem tanggung renteng (Lestari, 2008). Pada hakikatnya melalui Sistem Kelompok Tanggung Renteng yang lazim disingkat SKTR atau STR, merupakan suatu pembinaan karakter berdasarkan pada enam tata nilai dasar tanggung renteng yang meliputi kebersamaan, keterbukaan, musyawarah, saling percaya, disiplin, dan tanggung jawab mulai menjiwai semua anggota. Mereka menjadi lebih mendalami tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, termasuk pendidikan perempuan, menjadi ibu yang paham mengenai kehidupan, bertanggung jawab mendidik anak-anaknya, melakukan pendidikan diri sehingga akan berdampak positif kepada anak-anaknya.

Di samping melaksanakan kegiatan simpan pinjam dan warung serba ada (*waserda*), dilaksanakan pula program KPPK, yaitu program simpan pinjam yang diberikan kepada kelompok pengusaha pedagang kecil dengan model pelayanan yang sederhana dan bertujuan (SBW, 1996): (1) sebagai jembatan bagi pedagang/pengusaha kecil untuk menjadi anggota koperasi, (2) membantu para pedagang dan pengusaha kecil untuk meningkatkan pendapatan melalui pemberian pinjaman modal usaha dengan persyaratan relatif ringan, (3) membantu melepaskan pedagang dan pengusaha kecil dari pengaruh rentenir yang memberikan pinjaman dengan bunga yang sangat tinggi.

Adapun persyaratan menjadi anggota KPPK adalah: mempunyai usaha produktif, mempunyai keinginan menjadi anggota koperasi, dan tergabung dalam kelompok yang melaksanakan sistem tanggung renteng. Pola pelayanan dan pengorganisasian KPPK, meliputi: (1) anggota dikoordinir dalam kelompok kecil idealnya lima orang, (2) jumlah pinjaman dari ratusan ribu rupiah sampai maksimum tiga juta rupiah, diberikan secara bertahap, (3) setiap kelompok harus mengadakan pertemuan secara periodik (mingguan, bulanan atau setiap realisasi), (4) calon anggota yang baru masuk, langsung mendapat pinjaman tanpa harus membayar simpanan terlebih dulu, (5) angsuran pinjaman dibayar secara harian atau mingguan disesuaikan dengan pola penghasilan anggota. Pembayaran angsuran diatur untuk membayar pokok dan bunga pinjaman, biaya provisi dan administrasi, simpanan pokok dan simpanan wajib, serta simpanan sukarela.

Pelaksanaan KPPK berada di bawah pembinaan petugas lapangan yang terdiri dari sebagai berikut.

(1) Penanggung Jawab KPPK, yang bertugas: memonitor pelaksanaan tugas PPL, memberikan pembinaan kepada PPL untuk meningkatkan keterampilannya dalam memberikan pembinaan kepada anggota, memberikan pembinaan secara periodik kepada anggota, membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di anggota. (2) Pembina Pendamping Lapangan disingkat PPL bertugas antara lain: memberikan pembinaan kepada anggota, memonitor pemberian kredit kepada anggota dan kelancaran pembayaran dari anggota koperasi dan mengambil setoran pembayaran angsuran anggota melalui Penanggung Jawab Kelompok.

Pembinaan adalah proses yang diciptakan untuk mengadakan perubahan yang positif baik menyangkut tingkah laku, sikap mental, wawasan ataupun keterampilan seseorang. Tujuan pembinaan kepada anggota KPPK, adalah: (1) menciptakan sikap mental yang baik di kalangan anggota KPPK, (2) kewajiban anggota sebagai anggota koperasi, (3) membantu anggota agar mampu melaksanakan segala hak dan kewajibannya dengan cara membantu kelancaran dan pengembangan usaha anggota, (4) agar mampu melihat keadaan diri sendiri atau kelompok secara utuh, (5) memberikan pertimbangan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, (6) menemukan serta mendayagunakan sumber daya yang ada. Dengan demikian sistem tanggung renteng diharapkan dapat memberikan makna bagi perubahan perilaku ekonomi anggota.

Menurut Wikipedia perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, etika, kekuasaan, dan/atau genetika. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu sendiri yang disebut juga faktor internal. Sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut faktor eksternal yaitu faktor lingkungan. Benyamin Bloom seorang psikolog pendidikan membedakan adanya tiga bidang perilaku yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian berkembang menjadi tiga tingkat yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Bila dikaitkan dengan Kash Quadran (Neal, 2006) perilaku meliputi: pengetahuan, sikap, keterampilan dan kebiasaan. Bagaimanakah perilaku manusia bila dikaitkan dengan perilaku ekonomi yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *behavioral economics*? Menurut pendapat Richard H. Thaler dan Sendhil Mullainathan dalam *The Concise Encyclopedia of Economics* dinyatakan bahwa semua segi ekonomi selalu mempunyai makna perilaku manusia. Semula konsep tradisional tentang eko-

nomi adalah kalkulasi dan menghitung tanpa mengikutkan rasa sebagai manusia ekonomi. Kerangka kerja standar ekonomi tidak mempedulikan aturan dalam studi perilaku kognitif dan psikologi sosial bahkan ekonomi bukan perilaku sempit bertahan. Perilaku ekonomi berkembang dari kenyataan bahwa pendapat tersebut tidak benar. Model standar ekonomi perilaku manusia mencakup tiga hal yang tidak realistis yaitu pemikiran yang tak terbatas, keinginan yang tak terbatas dan keserakahan manusia. Perkembangan menunjukkan justru ketiga hal tersebut menjadi modifikasi perilaku ekonomi. Penerima hadiah Nobel, Herbert Simon (1955) menyatakan bahwa semula hanya terbatas pada kognitif/informasi kemudian pada keyakinan diri termasuk percaya diri dan optimisme serta ekstrapolasi.

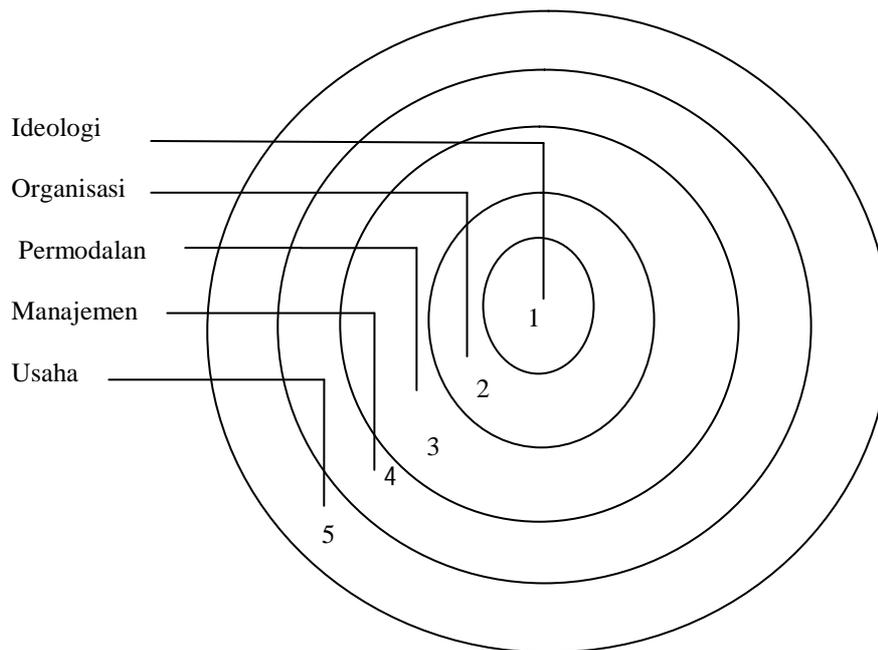
Menurut Hatta (1987) dalam Nirbito (2001) dinyatakan bahwa nilai-nilai dan nilai-nilai etis disebutkan sebagai dasar-dasar pokok dan dasar-dasar moral sebagai berikut. (1) Menolong diri sendiri (*self-help*) artinya motif kerjasama antar orang dalam wadah koperasi adalah menggali potensi guna menghimpun kekuatan untuk memecahkan masalah bersama. Masalah bersama tidak mungkin dipecahkan secara sendiri-sendiri, melainkan secara bersama melalui kerjasama. Karena itu koperasi juga sebagai upaya menolong diri sendiri melalui kerjasama atau upaya memperbaiki nasib secara bersama-sama. (2) Tanggung jawab sendiri (*self-responsibility*) terkandung cita-cita kemandirian dalam memecahkan permasalahan bersama di satu pihak, dan di lain pihak cita-cita menegakkan kebebasan (otonomi) dalam menentukan haluan koperasi. (3) Demokrasi (*democracy*) adalah cita-cita berkaitan dengan pengelolaan koperasi. Setiap anggota koperasi benar-benar “diorangkan” dengan cara dilibatkan secara aktif untuk menentukan haluan dan sekaligus mengendalikan jalannya koperasi. Nilai oleh Bung Hatta (1987) disebut sebagai dasar demokrasi koperasi. (4) Persamaan (*equality*), nilai yang berkaitan dengan perlakuan yang sama kepada setiap anggota, tanpa memperhatikan besar-kecilnya simpanan yang dimiliki anggota, setiap anggota mempunyai suara yang sama (*one man-one vote*). Hal ini berbeda dengan ketentuan dalam perseoran terbatas, yang berlaku adalah satu saham-satu suara (*one share-one vote*). (5) Keadilan (*equity*) yaitu nilai keadilan yang ditegakan dalam tubuh koperasi melalui mekanisme kelembagaan antara lain pembagian sisa hasil usaha (SHU) kepada anggota berdasarkan perimbangan jasa masing-masing anggota (bukan pemilikan modal) sedangkan keuntungan yang diperoleh dari transaksi dengan bukan anggota,

tidak dibagikan kepada anggota melainkan untuk pemupukan modal. (6) Solidaritas (*solidarity*), merupakan nilai yang penting dalam koperasi, kerjasama antar anggota yang dibangun berdasar semangat kesetiakawanan untuk memperbaiki nasib bersama. Di sini ada rasa setia kawan, saling tolong menolong yang justru menjadi kekuatan koperasi. Koperasi-koperasi berlandaskan nilai-nilai menolong diri sendiri, tanggung jawab pribadi, demokrasi, persamaan, keadilan dan kesetiakawanan. Mengikuti tradisi para pendirinya, anggota-anggota koperasi percaya pada nilai-nilai etis dan kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap orang-orang lain (Soedjono, 1997).

Sosok ideal koperasi ibarat berputarnya lima lingkaran berlapis sebagaimana dikemukakan oleh Nirbito (2001) (Gambar 1). Berdasarkan Gambar 1, dapat diuraikan bahwa: lingkaran 1 adalah pemahaman dan penghayatan para insan koperasi terhadap jati diri adalah yang utama yang dapat dilihat sebagai inti dan berada di tengah sebagai ideologi. Lingkaran ini merupakan penggerak lingkaran-lingkaran lapis berikutnya yang terdiri dari lapis 2, yaitu organisasi. Setelah ideologi dipahami para insannya, maka organisasi merupakan wadah untuk mengamalkan ideologi. Kemudian lapis 3 adalah permodalan, berarti koperasi sebagai badan usaha yang menghimpun orang untuk menggerakkan usaha memerlukan modal tapi bekerja bukan untuk modal. Manajemen pada lingkaran 4. Modal yang telah dipupuk berdasarkan mekanisme organisasi dan dijiwai oleh ideologi koperasi, perlu menghadirkan manajemen yaitu pengelolaan koperasi melalui manajemen koperasi yang profesional berdasarkan nilai-nilai dan etika profesional. Lapisan 5 sebagai lapisan terakhir atau usaha. Lingkaran 1 sampai dengan 4 merupakan lingkaran untuk menghimpun kekuatan guna mendorong berlangsung dan berkembangnya usaha demi meningkatkan pelayanan usaha koperasi kepada anggota dan masyarakat.

METODE

Berdasarkan fokus penelitian telah dilaksanakan pendekatan kualitatif yang mempunyai tujuan dalam memfasilitasi proses pemaknaan (Krauss, 2005). Prosedur penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data paparan berupa ucapan dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1974). Peneliti telah melaksanakan penelitian kelompok KPPK di empat lokasi yaitu di kota Malang Jl.



Gambar 1. Lima Lingkaran Berlapis Sosok Koperasi (Sumber: Nirbito J.G, 2001:43)

Tumenggungan Ledok No. 48-49 dan Jl. Kopral Usman Gang I serta kelompok KPPK di Desa Song-song dan desa Dadaprejo. Peneliti hadir di antara mereka, mengikuti kegiatan yang berlangsung, yaitu pelaksanaan pembayaran angsuran dan realisasi pinjaman yang dilaksanakan dengan sistem “putar”.

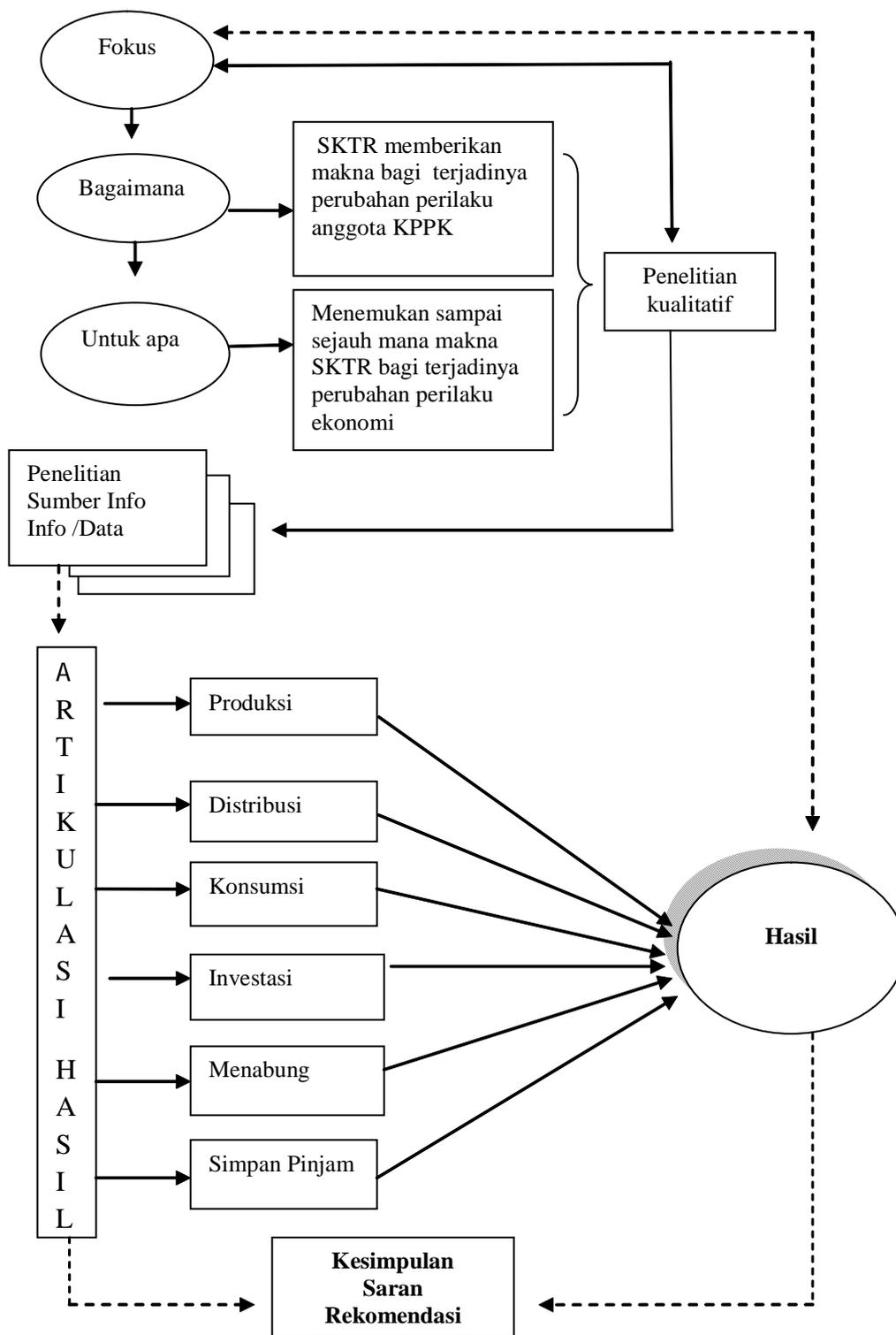
Setelah itu mengadakan wawancara serta mendengarkan dan merekam pengalaman emosional mereka yang berkaitan dengan pemahaman tentang sistem tanggung renteng. Analisis kualitatif (Miles dan Huberman, 2009) dilakukan melalui proses pengumpulan data berwujud kata-kata bukan angka yang berasal dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, rekaman, kemudian dianalisis. Analisis yang dimaksud adalah sebuah proses yang dilakukan secara bersamaan, yang meliputi kegiatan: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kemudian reduksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian berorientasi kualitatif. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga simpulan akhir dan verifikasi dapat ditarik.

Berdasarkan analisis data menurut Biklen, Creswell dan Huberman maka langkah analisis yang dilak-

kukan dalam penelitian adalah sebagai berikut. Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat proses penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dengan memperhatikan penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Penelitian di lapangan menghasilkan temuan bahwa sistem tanggung renteng memberikan makna bagi terjadinya perubahan perilaku ekonomi anggota KPPK yang meliputi bidang produksi, distribusi, konsumsi, investasi, menabung dan simpan pinjam. Proses selanjutnya pembahasan hasil temuan kemudian dapat ditarik kesimpulan/verifikasi.

HASIL

Menurut kamus bahasa Indonesia makna adalah arti pembicaraan, sedangkan menurut Krauss (2005:763) dinyatakan bahwa makna yang kompleks dalam kehidupan manusia merupakan tindakan bagaimana makna ditunjukkan bagi objek yang berbeda, manusia, dan peristiwa kehidupan. Selanjutnya perubahan perilaku ekonomi adalah merupakan bagian dari perilaku manusia. Di dalam perilaku manusia ada perilaku ekonomi, perilaku kesehatan, perilaku sosial, perilaku budaya, fenomena menunjukkan pada umumnya apabila perilaku ekonomi meningkat maka perilaku yang lain juga meningkat.



Gambar 2. Kerangka Pikir dan Kerangka Kerja Konseptual

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum menjadi anggota KPPK, para pedagang kecil belum memahami arti koperasi dan tanggung renteng. Kegiatannya masih dilaksanakan berdasarkan kebiasaan dengan modal usaha apa adanya atau meminjam uang dengan bunga tinggi. Terjadinya perubahan peri-

laku berlangsung melalui sebuah proses pertemuan dan interaksi yang diadakan secara teratur oleh pihak koperasi melalui Pembina Pendamping Lapangan. Hal itu telah dibuktikan oleh anggota KPPK kelompok yang telah menjadi anggota lebih dari 15 tahun, ternyata setelah menjadi anggota mereka merasa

nyaman dan aman karena bisa mendapat tambahan modal untuk berusaha dan bisa membayar pinjaman dengan lancar serta mendapat tambahan modal dengan mudah dan murah. Kemudahan tersebut sangat dirasakan karena: (1) selama bergabung, di samping mendapat tambahan modal juga mendapat pembinaan maupun tambahan pengetahuan, minimal dalam mengatur ekonomi keluarga, (2) melalui sebuah proses seseorang akan termotivasi untuk melakukan tindakan perubahan untuk memajukan usahanya, (3) bila dilakukan dengan tekun, dalam jangka panjang akan dirasakan hasilnya. Contoh: Usaha jamu gendong bu Yunus, yang semula hanya dalam satu gendongan berkat ketekunan dan penghayatan sistem tanggung renteng selama 16 tahun, kini omzet berkembang menjadi penjualan dengan sepeda, dengan dorongan dan dengan gendongan bahkan masih ada pesanan. Iapun kini menjadi Penanggung Jawab Kelompok (PJ) yang beranggotakan lima orang, empat rang diantaranya adalah keluarga sendiri. Melalui sistem kelompok tanggung renteng, bu Yunus telah mendapatkan makna tanggung renteng, yaitu telah berhasil menjadikan kehidupannya menjadi lebih baik dalam ekonomi keluarga, bisa berinvestasi dengan menyekolahkan anak, membangun rumah dan tempat usaha serta mempunyai kebiasaan menabung dan melunasi pinjaman dengan tertib.

Secara umum makna sistem tanggung renteng bagi terjadinya perubahan perilaku ekonomi anggota KPPK antara lain mulai mengenal koperasi SBW, mengenal sistem tanggung renteng, melalui sebuah proses dalam pertemuan kelompok (*learning by experiencing*) mereka sadar bahwa supaya tidak di "TR" harus disiplin dan bertanggung jawab karena malu kalau sampai menunggak.

Di KPPK pengertian Sistem Tanggung Renteng diberikan secara langsung dalam praktek sesuai dengan kondisi para calon anggota yang dalam implementasinya antara lain berupa ketentuan dalam surat pernyataan yang ditandatangani oleh mereka. Hal itu berbeda dengan Kelompok Simpan Pinjam yang langsung mendapat pendidikan Pemantapan Sistem Kelompok Tanggung Renteng karena telah menjadi anggota penuh. Berdasarkan data di lapangan dapat disimpulkan bahwa pelaku KPPK adalah pribadi yang tangguh dan mau berusaha dari nol secara pelan menuju ke titik keberhasilan. Berhasil artinya mereka bisa membayar angsuran, pinjaman, mendapat pinjaman yang makin lama makin meningkat jumlahnya, dengan harapan usaha makin meningkat. Kalau ditanya berapa keuntungan selama sebulan? Maka sebagian besar memberikan jawaban: "tidak tahu, yang

penting saya bisa bayar angsuran, bisa menyekolahkan anak". Namun demikian ada juga yang gagal berusaha, disebabkan karena musibah misalnya orangtua sakit, atau ada kebutuhan yang mendesak, misalnya membayar kepentingan sekolah anak, atau mis-manajemen atau kurang tepat guna.

Proses perubahan perilaku individu pada umumnya meliputi perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan dan kebiasaan. Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda untuk memahami sesuatu hal yang baru, sehingga proses perubahan perilaku tidak selalu sama. Sebagai contoh, diungkapkan oleh Neale (2009:20) bahwa apabila seseorang ingin meningkatkan kepedulian terhadap yang lain dengan model *KASH* maka yang akan dilakukan adalah langkah-langkah yang meliputi empat elemen sebagai berikut. (1) Pengetahuan: membaca mengenai kepedulian terhadap yang lain dan memahami apakah yang dimaksud dan bagaimana meningkatkannya. (2) Sikap: memahami dan merubah sikap negatif yang berkaitan dengan kepedulian terhadap yang lain. (3) Keterampilan: mempraktikkan apa yang telah dimiliki dalam mendengarkan secara aktif apa yang dikatakan dan bahasa tubuh yang disampaikan. (4) Kebiasaan: merubah cara bersikap dalam berbicara dengan yang lain, lebih memberikan perhatian, sedikit interupsi dan lebih banyak bertanya dengan *open questions* sehingga bisa memahami dengan lebih baik.

Bila dikaitkan dengan temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebenarnya para anggota kelompok sudah mempunyai nilai dan prinsip sistem tanggung renteng, bahkan mereka sudah melaksanakan dalam kegiatan sehari-hari. Mereka hidup dalam kebersamaan, bergotong royong, tidak mau merugikan orang lain, saling percaya, terbuka, jujur, disiplin dan bertanggung jawab, saling asah-asih asuh. Mereka sudah menunjukkan bahwa mereka disiplin, bertanggung jawab, malu kalau tidak membayar. Hal itu bisa terlihat dari kunjungan di lapangan bahwa mereka telah melaksanakan kewajibannya, seperti: hadir dalam pertemuan kelompok, membayar angsuran dan kewajiban lain seperti simpanan manasuka sesuai dengan ketentuan. Sebagaimana diungkapkan dalam makna tanggung renteng, bahwa sistem tanggung renteng adalah alat menuju perubahan perilaku yang lebih berkualitas. Perubahan perilaku ekonomi tidak bisa terlepas dari enam tata nilai dasar yang terus menerus berproses sehingga bermakna bagi terjadinya perubahan perilaku ekonomi anggota yang meliputi bidang produksi, distribusi, konsumsi, investasi, menabung dan simpan pinjam.

PEMBAHASAN

(1) Perubahan Perilaku Produksi. Fakta menunjukkan bahwa sebelum menjadi anggota KPPK, produksi dilakukan dengan modal yang terbatas karena tidak paham bagaimana cara mendapat tambahan modal dengan mudah dan murah, sehingga harus membayar bunga pinjaman yang tinggi. Setelah menjadi anggota usaha menjadi lancar bahkan meningkat dan tidak mengalami kendala dalam pengembalian tambahan modal. Di samping itu anggota mendapatkan makna dalam hal: mau merubah kegiatan berdasarkan peluang, bertanggung jawab, terbuka, disiplin, jujur, saling asah-asih-asuh, gotong royong dan malu kalau tidak bisa membayar, mampu mengumpulkan informasi untuk mendukung perubahan dan selalu bertanya tentang perubahan.

(2) Perubahan Perilaku Distribusi. Perubahan perilaku ekonomi dalam bidang distribusi bisa terjadi sebagai akibat meningkatnya produksi atau distribusi barang dagangan, sehingga diperlukan sistem distribusi yang mengutamakan kerjasama antar kelompok agar dapat memasarkan hasil produksi atau barang dagangannya dengan lebih baik. Misalnya di samping melaksanakan perdagangan dengan sistem tradisional maka sesuai dengan perkembangan teknologi bisa berkembang menjadi penjualan kelompok melalui *on line*. Temuan penelitian menunjukkan pula bahwa setelah menjadi anggota KPPK, keterbukaan yang merupakan salah satu unsur tata nilai dasar mulai dimiliki sehingga membawa dampak positif bagi kegiatan usaha maupun kemampuan berkomunikasi dengan teman, dapat mengadakan musyawarah dan saling percaya dengan sesama teman sehingga ikut mendorong keberhasilan usaha.

(3) Perubahan Perilaku Konsumsi. Sebagaimana dikemukakan di dalam temuan penelitian, sistem tanggung renteng telah memberikan makna kepada anggota bagi terjadinya perubahan. Semula, bila mengkonsumsi barang tanpa memperhitungkan atau memperhatikan manfaat, kini setelah menjadi anggota kelompok mulai menyadari bahwa mengatur ekonomi keluarga adalah sangat penting sehingga pengeluaran untuk kepentingan keluargapun memerlukan pencermatan. Sebelum melakukan keputusan untuk keperluan konsumsi terutama yang berupa bukan kebutuhan primer sangat diperhitungkan dan disesuaikan dengan penghasilan. Misalnya sudah mempunyai satu televisi ingin membeli televisi baru, maka keluarga melakukan musyawarah terlebih dulu. Demikian pula dalam pertemuan kelompok sikap bermusyawarah sebelum mengambil keputusan untuk meminjam mulai dimiliki.

Pada umumnya perubahan perilaku konsumsi terjadi dalam kemampuan memilih dan merencanakan kebutuhan setelah bermusyawarah dengan anggota keluarga maupun anggota kelompok.

(4) Perubahan Perilaku Investasi. Bidang investasi seringkali tanpa disadari merupakan suatu hal yang cukup penting artinya bagi keluarga, misalnya biaya anak sekolah, investasi untuk meningkatkan usaha. Sebelum mengenal koperasi dan sistem tanggung renteng seseorang tidak mampu meramalkan masa depan, karena untuk kehidupan sehari-hari saja masih terbatas. Namun setelah menjadi anggota kelompok koperasi, pengetahuan dan keterampilan mulai bertambah demikian pula sikap dan kebiasaan mulai berubah. Dengan didasari keterbukaan dan pengetahuan ekonomi yang mulai bertambah, maka sekarang mempunyai kebiasaan berpikir jangka panjang, memikirkan bagaimana cara menuju kehidupan yang lebih baik. Investasi dalam hal ini belum berupa investasi di pasar uang atau pasar modal.

(5) Perubahan Perilaku Menabung. Dalam rangka merubah perilaku ekonomi anggota menuju yang lebih baik, menabung adalah suatu kewajiban bagi anggota KPPK, baik berupa simpanan wajib maupun simpanan manasuka atau bentuk simpanan yang lain seperti deposito. Sikap berhemat dan disiplin serta kebiasaan menabung, merupakan salah satu makna sistem tanggung renteng yang telah direalisasi bagi terjadinya perubahan perilaku anggota. Sebelum menjadi anggota kelompok, semula tidak mau menabung karena merasa bahwa apa yang akan ditabung, sedangkan uang yang ada saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun melalui sistem tanggung renteng menabung adalah wajib sesuai ketentuan yang berlaku. Dengan menabung berarti mampu dan disiplin untuk selalu menyediakan dana untuk pembayaran angsuran, untuk memenuhi anggaran belanja tiap bulan, bahkan bisa berinvestasi.

(6) Perubahan Perilaku Simpan Pinjam. Sebelum menjadi anggota kelompok, seseorang terpaksa mendapatkan tambahan modal secara mudah dengan bunga tinggi, atau bagi yang tidak berkenan membayar bunga tinggi akhirnya cukup melaksanakan usahanya dengan modal seadanya sehingga usaha sulit berkembang. Melalui sistem tanggung renteng dapat diimplementasikan pinjaman dengan mudah dan murah tanpa jaminan. Program KPPK sangat berarti bagi pengusaha dan pedagang kecil yang membutuhkan tambahan modal untuk mempertahankan dan meningkatkan usahanya. Diawali dengan sosialisasi sistem tanggung renteng dalam kelompok, yang kemudian diresmikan oleh pengurus koperasi sebagai Kelompok

Pengusaha Pedagang Kecil, maka secara bertahap mendapat pinjaman yang selalu diikuti dengan simpanan. Hal ini berarti bahwa sebagai anggota mempunyai hak menerima uang dan mempunyai kewajiban untuk menyimpan uang. Pertemuan kelompok secara teratur telah membawa anggota menjadi memahami arti pentingnya modal usaha, saling percaya antar anggota, mampu menyediakan dana untuk pembayaran angsuran dan selalu menyediakan angsuran dalam kondisi apapun. Diharapkan pinjaman kepada KPPK tidak akan macet selama sistem tanggung renteng dilaksanakan dengan benar.

(7) Implikasi Penelitian Makna Tanggung Renteng diperoleh melalui Kegiatan Kelompok. Terjadinya perubahan perilaku ekonomi bagi para anggota KPPK dimulai dari PPL ke PJ kemudian ke anggota KPPK atau PPL langsung ke anggota KPPK. Makna tanggung renteng sangat erat hubungannya dengan visi Koperasi Wanita Serba Usaha Setia Budi Wanita yaitu sebagai wadah pemberdayaan di bidang ekonomi, sosial, budaya melalui sistem tanggung renteng untuk mengangkat derajat-harkat-martabat dan kesejahteraan anggota serta mewujudkan perempuan yang mandiri, berkualitas dan berintegritas. Makna Sistem Tanggung Renteng dalam transformasi kelembagaan dan transformasi ekonomi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan teori *training iceberg* (Neale, dkk: 2006) dinyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan terletak di bagian puncak gunung es yang terlihat di permukaan, sedangkan sikap dan kebiasaan berada di bagian gunung es yang tidak terlihat dari luar. Demikian pula apa yang terjadi di koperasi SBW layaknya sebuah gunung es. Calon anggota pertama kali hanya tahu bahwa ada sebuah koperasi yang bernama Setia Budi Wanita. Kemudian melalui sebuah proses mulai memahami dan melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan sistem tanggung renteng, sehingga terjadi perubahan perilaku ekonomi menuju aktualisasi kemakmuran anggota. Apabila Koperasi Setia Budi Wanita diibaratkan sebagai sebuah gunung es maka yang terlihat dipermukaan antara lain kelompok pedagang pengusaha kecil (KPPK), SBW sebagai sebuah koperasi wanita yang berlokasi di Jl. Trunojoyo 76, Malang, sedangkan di dalam gunung es terdapat hal-hal yang masih harus digali dan dipahami mengenai filosofi koperasi antara lain jatidiri koperasi dan enam tata nilai dasar yang berlaku. Di samping itu dalam transformasi ekonomi, terjadi pula perubahan perilaku ekonomi dalam bidang produksi, distribusi, konsumsi, investasi, menabung dan simpanan pinjam.

(8) Perspektif bagi Pendidikan Ekonomi. Berdasarkan pembahasan terdahulu, makna sistem tanggung renteng bagi terjadinya perubahan perilaku ekonomi menunjukkan dampak positif bagi individu, kelompok maupun koperasi. Di samping itu pendidikan ekonomi bertujuan agar sasaran mempunyai pengetahuan, sikap, keterampilan dan kebiasaan yang makin lama makin baik. Secara umum Edgar Dale dalam teorinya menyatakan bahwa semakin tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan maka sasaran tidak akan banyak berubah perilakunya, atau hanya tahu sesudah itu lupa (Sanjaya., 2007). Selanjutnya pembawa pesan harus punya sikap yang jujur, ramah dan tidak sombong, artinya pembina yang bertugas dalam membantu sasaran agar lebih berpartisipasi. Pembina yang dimaksud sebaiknya mendapat pencerahan dengan pelatihan, misalnya penyegaran melalui evaluasi kegiatan dengan diskusi atau lokakarya, pelatihan bidang manajemen dan *leadership*. Agar perkoperasian khususnya dengan sistem tanggung renteng yang telah terbukti berhasil menjadi lebih berkembang dan kokoh, promosi sosial sebaiknya dilakukan melalui penyajian di PKK, Karang Taruna, RKW dan berbagai organisasi kemasyarakatan baik diminta atau tidak, promosi atau semacam pemasaran sosial harus tetap dilaksanakan.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

(1) Perubahan pola pikir produksi yang semula tradisional mengalami perubahan menjadi berproduksi berdasarkan peluang dan inovasi. (2) Perubahan Pengembangan Distribusi berusaha mencari teman yang memiliki kesamaan konsep untuk perubahan dan memanfaatkan jaringan komunikasi sehingga timbul rasa keterbukaan, kebersamaan dan gotong royong. (3) Perubahan pola konsumsi menjadi lebih rasional dan pengeluaran untuk konsumsi bisa diperhitungkan dengan lebih cermat. (4) Perubahan keberanian melakukan investasi. Investasi yang dimaksud belum menjangkau investasi di pasar uang atau pasar modal namun masih terbatas pada investasi dalam keluarga yaitu mulai memikirkan peningkatan ekonomi untuk masa depan/kebersamaan keluarga dan pendidikan anak-anaknya. (5) Perubahan kebiasaan menabung. Pengetahuan mengenai fungsi tabungan atau menabung berubah dan bertambah, sehingga disadari bahwa tabungan selain untuk membayar kewajiban di koperasi juga dipergunakan untuk kepentingan yang

lain dan sudah menjadi kebiasaan. (6) Perubahan pengelolaan simpan pinjam dalam arti memahami arti pentingnya modal usaha dan bertambahnya modal usaha diperoleh seimbang berdasarkan jumlah tabungan. Di samping itu saling percaya antar anggota merupakan syarat utama dalam pengelolaan pinjaman. (7) Apabila sistem tanggung renteng dilaksanakan dengan benar, berdasarkan enam tata nilai dasar yang terdiri dari kebersamaan, keterbukaan, musyawarah, saling percaya, disiplin dan tanggung jawab maka sistem tanggung renteng akan berhasil sehingga muncul nilai-nilai positif kepada sesama teman, saling asah-asih-asuh, jujur dan bertanggung jawab, anggota mendapatkan pinjaman atau kredit dengan cara mudah dan murah disertai pendampingan oleh PPL dan ada pelayanan khusus bagi anggota berupa: boleh meminjam walaupun belum melunasi simpanan pokok dan pelayanan “putar”.

Saran

(1) Sosialisasi Sistem Tanggung Renteng, jika perlu diberikan kepada kelompok-kelompok arisan, kelompok simpan pinjam ibu-ibu PKK dan kelompok lainnya, untuk memperkenalkan sistem tanggung renteng sehingga akhirnya secara “getok tular” dikenal masyarakat luas. (2) Hendaknya penerimaan anggota baru atau calon anggota dilakukan dengan prinsip kehati-hatian atau dilakukan melalui sistem seleksi sehingga eksistensi dan kualitas kelompok selalu terjaga. (3) Pelayanan Plus bagi anggota KPPK misalnya dengan sistem jemput antar (putar), memberikan pelayanan pemantapan sistem tanggung renteng di kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Biklen, S.K. & Ronnie Casella. 2007. *A Practical Guide to the Qualitative Dissertation*. New York and London: Teachers College, Columbia University.
- Bogdan, RC and Biklen S.K. 1982. *Qualitative Research for Education and Introduction to Theory and Method*. London: Allyn and Bacon Inc.
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, Inc. Thousand Oaks, California 91320.
- Hatta, M. 1987. *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun*. Jakarta: Inti Swadaya.
- Krauss, Steven. E. 2005. *Research Paradigms and Meaning Making: A Primer. The Qualitative Report*, (Online), 10 (4):758-770 (<http://www.nova.edu/ssw/QR/QR10-4/krauss.pdf>)
- Lestari, H.Y.2008. *Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita-Tanggung Renteng dan Pemberdayaan Kelompok Pengusaha & Pedagang Kecil*. [Http://www.ybul.or.id](http://www.ybul.or.id)
- Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia (UI Press) Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi.
- Neal, S. dkk. 2008. *Emotional Intelligence Coaching*. Philadelphia, USA: Kogan Page Ltd.
- Nirbito, J.G. 2001. *Pembinaan Anggota untuk Memberdayakan Koperasi di Koppas dan Kopwan Jawa Timur*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soedjono, I. 1997. *Koperasi dan Pembangunan Nasional*. Pusat Informasi Perkoperasian (PIP- DEKOPIN).
- Srinivasan, L. 1983. *Perspective on Nonformal Adult Learning*. Boston: World Education.
- Suprijanto, H. 2012. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.